

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah 20 tahun. Pernikahan ini dilakukan oleh seorang anak di bawah umur, baik laki-laki maupun perempuan (Indanah dkk., 2020). Kasus pernikahan dini lebih sering terjadi di daerah pedesaan dibandingkan di daerah perkotaan (Rahmalia dkk., 2023). Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, menimbulkan berbagai masalah, termasuk kesulitan ekonomi dan kesehatan serta masalah lainnya (Sekarayu & Nurwati, 2021). Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa jumlah permohonan izin khusus untuk menikah (Diska) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 15.212 kasus.

Kota Jember termasuk tiga kota dengan jumlah permohonan dispensasi pernikahan terbanyak. Pengadilan Agama Jember mencatat 1.388 kasus permohonan dispensasi pernikahan. Pada tahun 2023, data menunjukkan bahwa sebagian besar permohonan dispensasi pernikahan berasal dari kecamatan seperti Sumberbaru 96 kasus, Silo 96 kasus, Bangsalsari 79 kasus, Ledokombo 69 kasus, serta Puger, Ajung, dan Tempurejo masing-masing 64 kasus. Jumlah pernikahan dini di kecamatan Ledokombo berada di urutan keempat, tepat setelah kecamatan Bangsalsari. Pemilihan kecamatan Ledokombo, khususnya desa Ledokombo, didasarkan pada beberapa pertimbangan. Kecamatan Ledokombo, khususnya desa Ledokombo, memiliki jumlah ibu yang menikah dini yang relatif besar, sehingga memudahkan pengumpulan sampel penelitian. Desa Ledokombo juga mencerminkan kondisi sosial ekonomi penduduk pedesaan yang ditandai dengan keterbatasan akses terhadap informasi, yang akan berdampak pada pemenuhan gizi balita.

Pada tahun 2024, Kantor Urusan Agama Kecamatan Ledokombo mencatat pernikahan dini yang terjadi sebesar 10 perempuan berusia di bawah 19 tahun dan 6 laki-laki berusia di bawah 19 tahun. Perempuan berusia 19 – 21 tahun berjumlah 26 orang, sedangkan laki-laki berusia 19 – 21 tahun berjumlah 14 orang. Pada awal Januari hingga Maret 2025, jumlah pernikahan dini yang terdaftar di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ledokombo untuk Desa Ledokombo mencapai 6 perempuan berusia 19 – 21 tahun, sedangkan untuk laki-laki sebanyak 4 orang berusia 19 – 21 tahun. Ibu yang menikah di usia dini mengalami kesulitan memahami masalah gizi yang muncul, terutama terkait gizi balita. Seorang ibu di bawah usia 20 tahun memiliki risiko empat kali lebih tinggi melahirkan anak yang mengalami gizi buruk dibandingkan ibu di atas usia 35 tahun (Audia, 2024).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur mencapai 14,7%, yang menunjukkan penurunan dibandingkan pada tahun 2023 sebesar 17,7% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Bahkan, masih terdapat beberapa kabupaten dan kota dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Salah satu wilayah dengan tingkat stunting yang tinggi adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data SSGI tahun 2024, prevalensi stunting di Kabupaten Jember mencapai 30,4%, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2023 sebesar 29,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah stunting di Kabupaten Jember masih memerlukan perhatian dan tindakan berkelanjutan. Pada Januari hingga Juni 2025, di Puskesmas Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, tercatat 161 anak berusia 2 - 5 tahun yang mengalami *stunting* dan 32 anak yang mengalami gizi kurang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 7 ibu dari balita berusia 2 - 5 tahun serta 8 kader Posyandu di Desa Ledokombo, faktor ekonomi menjadi penyebab buruknya kondisi gizi balita. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Desa Ledokombo bekerja sebagai petani dan buruh, yang berdampak pada kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan yang seimbang. Selain faktor ekonomi, alasan lain dari buruknya kondisi gizi di Ledokombo adalah kurangnya pengetahuan ibu-ibu mengenai kebutuhan gizi anak-anak mereka. Karena sebagian besar ibu menikah di usia muda, mereka hanya memiliki pengetahuan terbatas mengenai pemilihan makanan, kebiasaan pemberian makan, dan pola makan balita yang kurang bervariasi. Sikap ibu juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi masalah gizi buruk. Sikap ibu dalam memberi makan anak-anaknya sangat penting, karena sikap positif yang didukung oleh pengetahuan yang mendalam akan mengarah pada perilaku positif dalam proses pertumbuhan anak-anak (Arnita, Rahmadhani & Sari, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang : Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menikah Usia Dini dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun di Pos Kesehatan Desa Ledokombo Kabupaten jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Menikah Usia Dini dengan Status Gizi Balita Usia 2- 5 tahun?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu menikah usia dini dengan status gizi balita usia 2 - 5 tahun di Pos Kesehatan Desa (POSKESDES) Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu yang menikah usia dini dengan status gizi balita usia 2-5 tahun.
2. Mengidentifikasi sikap ibu yang menikah usia dini dengan status gizi balita usia 2-5 tahun.
3. Mengidentifikasi status gizi pada balita usia 2 – 5 tahun di Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) Ledokombo.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan pada ibu yang menikah usia dini dengan status gizi balita usia 2 – 5 tahun.
5. Menganalisis hubungan sikap pada ibu yang menikah usia dini dengan status gizi balita usia 2 – 5 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu yang menikah pada usia dini dalam pemenuhan gizi balita usia 2 – 5 tahun dengan status gizi balita.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data dasar dan menambah pengetahuan untuk penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya pengetahuan dan sikap yang dimiliki ibu yang menikah pada usia dini dalam pemenuhan gizi balita usia 2 – 5 tahun.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Petugas Gizi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program atau intervensi gizi yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan kelompok ibu yang menikah usia dini, terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pemenuhan gizi balita.